

BAB III

PENAFSIRAN HAMKA SURAT AL-RUM AYAT 41

A. Biografi Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan Hamka, yakni singkatan namanya, lahir di Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, 16 Februari 1908 – meninggal di Jakarta, 24 Juli 1981 pada umur 73 tahun. Beliau adalah sastrawan Indonesia, sekaligus ulama ahli filsafat, dan aktivis politik.¹ Hamka adalah anak seorang ulama yang bernama H. Abdul Karim Amrullah, yang pada masa kecilnya dipanggil dengan nama Muhammad Rasul. Abdul Karim Amrullah merupakan salah seorang dari pelopor gerakan modern Islam di Indonesia.² Ibunya bernama Shafiyah binti Bagindo nan Batuah. Istrinya bernama Siti Rahma binti Endah Sultan.³

Keilmuan dan ketokohan ayahnya merupakan penerus kakeknya yang juga merupakan ulama terkemuka, dan pada akhirnya diteruskan Hamka. Keilmuan yang dimiliki dan digeluti Hamka seakan memberikan kesempurnaan dari keilmuan kakek dan ayahnya. Hal demikian dapat dilihat dari cakupan sosok Hamka menjadi tokoh multi dimensi. Di antara status keilmuan yang melekat pada diri Hamka antara lain adalah: sastrawan, budayawan, mubaligh, akademisi, *mufassir*, sajarawan bahkan menjadi seorang politikus. Setatus tersebut kelak

¹Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 73.

²Deliar Noer, *gerakan Modern di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1981), 124.

³Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Pajimas, 1982), Jilid I, 2.

memberikan warna tersendiri dalam karya tafsirnya yang terkenal dengan tafsir Al-Azhar.⁴

Hamka meninggal dunia pada hari Jum'at, 24 Juli 1981 pukul 10 lewat 73 menit dalam usia 73 tahun. Jenazahnya disemayamkan di rumahnya di Jalan Raden Fatah III. Antara pelayat yang hadir untuk memberi penghormatan terakhir dihadiri Presiden Soeharto dan Wakil Presiden Adam Malik, Menteri Negara Lingkungan Hidup Emil Salim serta Menteri Perhubungan Azwar Anas yang menjadi imam shalat jenazahnya. Jenazahnya dibawa ke Masjid Agung dan dishalatkan lagi, dan kemudian akhirnya dimakamkan di Taman Pemakaman Umum Tanah Kusir, Jakarta Selatan, dipimpin Menteri Agama Alamsjah Ratoe Perwiranegara.⁵

Setiba di pulau Jawa, Hamka pindah ke Yogyakarta dan menetap di rumah adik kandung ayahnya, Ja'far Amrullah. Melalui pamannya itu, ia mendapat kesempatan mengikuti berbagai diskusi dan pelatihan pergerakan Islam yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan Sarikat Islam. Selain mempelajari pergerakan Islam, ia juga meluaskan pandangannya dalam persoalan gangguan terhadap kemajuan Islam seperti kristenisasi dan komunisme. Selama di Jawa, ia aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan agama. Dalam berbagai kesempatan, ia berguru kepada Bagoes Hadikoesoemo, HOS Tjokroaminoto, Abdul Rozak Fachruddin, dan Suryopranoto. Sebelum kembali ke Minangkabau, ia sempat mengembara ke Bandung dan bertemu dengan tokoh-tokoh Masyumi seperti

⁴Noor Chozin sufri dkk., *Analisis jurnala StudiKeislaman* (Bandar Lampung: pusat penelitian IAIN Raden Intan Bandar Lampung, 2004), 175.

⁵*Ibid.*, 45.

Ahmad Hassan dan Mohammad Natsir, yang memberinya kesempatan belajar menulis dalam Majalah *Pembela Islam*. Selanjutnya pada tahun 1925, ia pergi ke Pekalongan, Jawa Timur untuk menemui Ahmad Rasyid Sutan Mansuryang waktu itu menjabat sebagai Ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan sekaligus belajar kepadanya. Selama di Pekalongan, ia menetap di rumah kakak iparnya itu dan mulai tampil berpidato di beberapa tempat.⁶

Pada tahun 1953, ia terpilih sebagai pimpinan pusat Muhammadiyah dalam Muktamar Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto. Sejak saat itu, ia selalu terpilih dalam Muktamar Muhammadiyah selanjutnya. Maka terdapatlah suatu persetujuan di antara Muktamar Islam yang mengundang Hamka dengan resmi, dengan *Asy-Syubbanul Muslimun* yang berhaluan sama dengan Muhammadiyah dan dengan Al-Azhar University, mampersilahkan Hamka mengadakan suatu *Muhadharah* (ceramah) di gedung *Asy-Syubbanul Muslimun* tersebut guna memperkenalkan Hamka dan pandangan hidup Hamka lebih dekat kepada masyarakat ahli-ahli ilmu pengetahuan dan kaum pergerakan di Mesir. Usul beliau-beliau itu Hamka terima, dan judul yang dipilih buat diceramahkan ialah pengaruh Faham Muhammad Abduh di Indonesia dan Malaya.⁷

Banyaklah ulama dan sarjana yang datang menghadiri *Muhadharah* tersebut, yang persediaannya sangat sederhana, karena tidak disengaja buat menjadi satu kuliah umum sambutan atas suatu gelar kehormatan ilmiah. Tetapi setelah ceramah itu berlangsung kira-kira 90 menit, sangatlah besar kesan yang

⁶Safrudin, *Biografi Pemikiran dan Keteladanan* (Bandung: Majelis Ulama Indonesia, 2008), 34.

⁷*Ibid.*, 58.

ditinggalkan dalam hati para sarjana itu, terutama Prof. Dr. Osman Amin yang telah menulis beberapa buku ilmu pengetahuan berkenaan dengan ajaran-ajaran Ustadzul Imam Syaikh Muhammad Abduj. Dan bagi Revolusi Mesir Muhammad Abduh dihitung sebagai pelopor pertama pembaharuan pikiran, sebagai pendasar Revolusi Mesir.⁸

Beberapa hari disana, datanglah pula kawan dari Riyadh, menyatakan bahwa Raja Saud berkenalan menerima Hamka di istana baginda di Riyadh sebagai tamu baginda. Sedang Hamka menjadi tamu baginda itu, tiba-tiba datanglah kawan dari Mesir, dikirim dengan perantaraan istana baginda, oleh duta Mesir di Indonesia, Sayyid Ali Fahmi Al-Amrousi menyatakan bahwa Al-Azhar University telah mengambil keputusan hendak memberi Hamka Gelar Ilmiah tertinggi dari Al-Azhar, yaitu *Ustadziyah Fakriyah*, yang sama artinya dengan Doctor Honoris Causa. Beliau meminta Hamka segera kembali ke Mesir buat menghadiri upacara penyerahan gelar yang mulia itu.⁹

1. Penulisan Tafsir Al-Azhar

Pada dasarnya Hamka tidak bermaksud menuliskan sebuah tafsir sebagaimana yang telah dinikmati oleh umat Islam di Indonesia hingga sekarang. Tetapi tafsir tersebut sebenarnya materi-materi ceramah shubuh di masjid agung di Al-Azhar. Hamka menjadi penceramah tetap di masjid tersebut sejak tahun 1959, namun masjid tersebut belum diberi nama Al-

⁸*Ibid.*

⁹*Ibid.*

Azhar. Dalam waktu yang bersamaan, Hamka bersama KH. Fakhri Usman dan H. M. Yusuf Ahmad, menerbitkan majalah *Panji Masyarakat*.¹⁰

Pada masa selanjutnya kelangsungan seperti yang telah berjalan, ternyata tidak dapat dipertahankan. Tepatnya pada tanggal 27 Januari 1964, setelah Hamka memberikan ceramah rutinnnya di masjid Al-Azhar ia ditangkap oleh pemerintah orde lama karena dianggap menentang pemerintah dan ceramah-ceramah banyak mengkritik pemerintah ketika itu. Namun demikian, kelangsungan penulisan dan penyelesaian Tafsir Al-Azhar tidak terhambat karena ia meneruskan ketika sedang dalam penjara. Bahkan keleluasaan yang diperolehnya didalam penjara membuat kupasan-kupasan tafsirnya lebih mantap dan mendalam.¹¹

Waktu terus berjalan, sampai akhirnya pemerintahan Indonesia dipegang oleh pemerintah orde baru di bawah pimpinan Soeharto. Kondisi politik ini memberikan kebebasan bagi Hamka untuk menghirup udara kebebasan. Tuduhan yang menyebabkan ia masuk penjara sudah tidak relevan lagi dengan bergantinya penguasa. Hamka pun bebas kembali tempatnya tanggal 21 Januari 1966.¹² Ketika itu penulisan tafsir Al-Azhar telah selesai dikerjakan, jadi sejak saat itu ia tidak menulis tetapi hanya menyempurnakan serta merevisi hal-hal yang perlu perbaikan.¹³

¹⁰Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar, Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam* (Jakarta: Penamadani, 2003), 55.

¹¹*Ibid.*, 177.

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.*

2. *Karya-karya Hamka*

Hamka adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, ia dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas Al-Aqqad, Mustafa Al-Manfaluti, dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, ia meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti.¹⁴

Sebagai seorang ulama yang hampir menguasai hampir semua disiplin ilmu keislaman, ia sangat produktif dalam melahirkan beberapa karya ilmiah. Menurut James Rush, tulisan Hamka mencapai 115 judul dalam berbagai disiplin ilmu. Karya yang paling utama atau kaya monumentalnya adalah tafsir Al-Azhar yang sedang dibahas oleh penulis. Secara umum karya-karyanya dapat dilihat antara lain: *Bohong di Dunia: Penilaian Agama Yahudi, Kristen dan Islam*; *Perkembangan Kebatinan di Indonesia: Dari Lembah Cita-Cita*; *Studi Islam*; *Pelajaran Agama Islam*; *Syarah Kitab Tauhid*; *Lembaga Budi*; *Akhlakul Karimah*; *Lembaga Hidup*; *Islam dan Adat*; *1001 Tanya Jawab Tentang Islam*; *Membahas Soal-Soal Islam*, *Kedudukan Wanita dalam Islam*; *Do'a-Do'a Rasulullah*; *Tuntunan Shalat Terawih*; *Tuntunan Shalat Tahajud*; *Falsafah Ideologi Islam*; *Mutiara Filsafat*; *Filsafat Ketuhanan*; *Falsafah Hidup*; *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Aabad*;

¹⁴Rusdy Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya*, (Jakarta: Panjimas, 1981), 26.

Tasawuf Modern; Renungan Tasawuf; Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniannya; Lembaga Hikmah; Tafsir Al-Azhar; Pengantar Ilmu Tafsir; Pedoman Mubaligh Islam; Revolusi Agama; dan lain-lain.¹⁵

3. *Teknik penafsiran Hamka*

Sebelum masuk kedalam gelanggang tafsir Al-Azhar, Hamka terlebih dahulu dalam pendahuluan tafsirnya (pada juz I) menjadikan beberapa hal yaitu seputar Al-Qur'an. *I'jaz Al-Qur'an*, lafadz dan makna Al-Qur'an, tentang menafsirkan Al-Qur'an. Latar belakang penulisan tafsir Al-Azhar, serta pendirian panafsir tersendiri. Dan halaman tafsirnya, sehingga jika bertemu suatu hal yang tidak bertemu tafsir lain, dapatlah diketahui sebab-sebabnya, karena mengetahui haluan dan paham isi penafsir seketika itu. Pada bagian akhir pendahuluan beliau juga memberikan petunjuk bagi pembaca yang berupa daftar surat-surat Al-Qur'an dan berada di juz, ayat dan halaman berupa surat yang dimaksud.¹⁶

Kitab Tafsir berbahasa Indonesia yang akan kita kaji sekarang ini adalah terbitan Pustaka Panjimas, Jakarta, cetakan I, 1982. Sebelum betul-betul masuk dalam tafsir ayat Al-Qur'an, sang mufasir terlebih dahulu memberikan banyak pembukaan, yang terdiri dari: Kata Pengantar, Pandahuluan, Al-Qur'an, I'jâz Al-Qur'an, Isi Mu'jizat Al-Qur'an, Al-Qur'an

¹⁵M. Atho' Muzdhar, *Fatwa-Fatwa Majelis Ulama: Sebuah Studi Pemikiran Hukum Islam di Indonesia 1975-1988* (Jakarta; IMIS, 1993), 64.

¹⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 94.

Lafaz dan Makna, Menafsirkan Al-Qur'an, Haluan Tafsir, Mengapa Dinamai "Tafsir Al-Azhar", dan terakhir Hikmat Ilahi.¹⁷

Dalam Kata Pengantar, Hamka menyebut beberapa nama yang ia anggap berjasa bagi dirinya dalam pengembaraan dan pengembangan keilmuan keislaman yang ia jalani. Nama-nama yang disebutkan itu boleh jadi merupakan orang-orang pemberi motivasi untuk segala karya cipta dan dedikasinya terhadap pengembangan dan penyebarluasan ilmu-ilmu keislaman, tidak terkecuali karya tafsirnya. Nama-nama tersebut selain disebut Hamka sebagai orang-orang tua dan saudara-saudaranya, juga disebutkan sebagai guru-gurunya. Nama-nama itu antara lain, ayahnya sendiri, Doktor Syaikh Abdulkarim Amrullah, Syaikh Muhammad Amrullah (kakek), Ahmad Rasyid Sutan Mansur (kakak iparnya).¹⁸

Disamping tersebut di atas, memberikan pendahuluan juga dilakukan Hamka pada setiap juz dalam Al-Qur'an yang berisi tentang garis besar isi surat-surat yang ada pada tiap-tiap juz. Dan pada tiap-tiap surat yang mempunyai *asbab nuzul*. Hamka juga memulai pembahasannya dengan muqadimah surat. Juga pada akhir bahasan tiap-tiap juz dicantumkan *bibliografi* yang dijadikan rujukan dalam penafsirannya.¹⁹

Di bawah Pendahuluan Hamka menyitir beberapa patokan dan persyaratan yang mesti dimiliki oleh seseorang yang akan memasuki gelanggang tafsir. "Syarat-syarat itu memang berat dan patut. Kalau tidak ada

¹⁷ *bid.*

¹⁸ *bid.*

¹⁹ *Ibid.*

syarat demikian tentu segala orang dapat berani saja menafsirkan Al-Qur'an. Ilmu-ilmu yang dijadikan syarat oleh ulama-ulama itu alhamdulillah telah penulis ketahui al kadarnya, tetapi penulis tidaklah mengakui bahwa penulis sudah sangat alim dalam segala itu, Maka kalau menurut syarat yang dikemukakan ulama tentang ilmu-ilmu itu, wajiblah ilmu sangat dalam benar lebih dahulu, tidaklah akan jadi 'Tafsir' ini dilaksanakan. Jangankan bahasa Arab dengan segala nahwu dan sharaf-nya, sedangkan bahasa Indoensia sendiri, tempat Al-Qur'an ini akan diterjemah dan ditafsirkan tidaklah penulis tafsir ini termasuk ahli yang sangat terkemuka."²⁰

Intinya, dalam sub ini Hamka sadar betul akan pentingnya pemenuhan syarat-syarat tafsir bagi orang yang hendak menafsir. Hanya saja, patokan-patokan yang berat itu tidak harus menjadi kendala dan penghalang bagi lahirnya karya-karya baru tafsir, terutama bagi ia yang sudah memiliki standar minimal dalam pemenuhan syarat-syarat tersebut.²¹

Setelah menterjemahkan ayat secara global, Hamka langsung memberikan uraian terperinci. Akan tetapi kelihatannya beliau menjahui pengertian kata (makna *mufradat*), walaupun ada penjelasan kata (arti *mufradat*) jarang dijumpai. Hamka lebih banyak menekankan ayat secara menyeluruh. Oleh kerana itu, yang banyak dikutip oleh Hamka adalah ayat secara menyeluruh. Oleh karena itu yang banyak dikutip oleh Hamka adalah pendapat *mufassir* terdahulu. Kelihatannya, sikap seperti ini diambil oleh

²⁰ Hamka, *dalam Tafsir Al-Azhar*: 1882, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas), juz` I, 1.

²¹ *Ibid.*

Hamka dengan suatu pendirian bahwa menafsirkan Al-Qur'an tanpa melihat terlebih dahulu pendekatan *tahajjum* atau ceroboh.²²

4. *Metode Penafsiran*

Sebagaimana dikatakan Hamka dalam haluan tafsirnya, Hamka sangat memelihara hubungan diantara *naqal* dan akal. Diantara *dirayah* dan *riwayah* Hamka tidak semata-mata mengutip atau me-*nukil* pendapat orang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan atau logika *qur'ani* Hamka. Dan tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang di-*nukil* dari orang yang terdahulu. Sebaliknya kalau hanya memperturutkan akal sendiri, besar bahayanya akan melenceng keluar dari garis tertentu yang digariskan agama melantur kemana-mana, sehingga dengan tidak disadari boleh jadi menjauh dari maksud agama.²³

Berangkat dari pemahaman tersebut, maka dalam melakukan penafsirannya Hamka tidak mau terjebak dalam penyempitan makna dalam pertikaian madzhab, melainkan mencoba upaya maksud ayat, menguarikan makna dari lafad bahasa Arab kedalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang untuk berfikir.²⁴

Dalam penafsirannya Hamka sangat terpengaruh dengan dasar-dasar penafsiran Sayyid Rasyid Ridha dan Syaikh Muhammad Abduh dalam tafsir Al-Manar. Hamka mengatakan tafsir beliau ini, selain mengurikan ilmu

²²*Ibid.*, 34-52.

²³*Ibid.*, 53.

²⁴*Ibid.*

berkenaan dengan agama, mengerti hadits, fiqh, sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat-ayat itu dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman dan waktu tafsir itu dikarang, meskipun tafsir itu ditulis hanya 12 juz saja, namun beliau dapat menjadikan pedoman dalam meneruskan penafsiran Al-Azhar ini sampai tamat.²⁵

Disamping Al-Manar yang mempengaruhi penafsiran Hamka adalah *tafsir fi Zhilalil Qur'an* karya wartawan yang penuh semangat Islam yaitu Sayyid Quthub.²⁶ Tafsir ini, dipandang Hamka sebagai satu tafsir yang sangat munasabah buat zaman ini. Meskipun dalam hal riwayat, beliau belum mengatasi Al-Manar, namun dalam *dirayah* beliau telah mencocoki pikiran setelah perang dunia ke-II, yang dinamai zaman atom, maka karangan Sayyid Quthub ini pun sangat banyak mempengaruhi Hamka dalam penulisan tafsir ini.²⁷

Kalau diperhatikan dari uraian-uraian yang diberikan Hamka serta secara penafsiran yang dilakukannya, yaitu berdasarkan urutan ayat atau surat dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan-kandungan lafadz-lafadz, hubungan ayat-ayat, hubungan surat-surat, *asbab Al-Nuzul*, dan *mufasssir* itu sendiri yang tentunya diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya. Maka dalam melakukan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an Hamka menggunakan metode *thalili*. Karakteristik yang menonjol dari penggunaan metode ini adalah bahwa makna dan kandungan ayat ini dijelaskan dari

²⁵*Ibid.*

²⁶*Ibid.*, 55.

²⁷*Ibid.*

berbagai seginya dan *mufassir* tidak pindah ke ayat berikutnya sebelum beliau menerangkan segala segi yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkannya.²⁸

Sub ini terkait erat dengan sub sebelumnya yaitu Haluan Tafsir. Bila dalam sub Haluan Tafsir sudah disitir beberapa karakter yang dapat diasumsikan sebagai corak tafsir Al-Azhar secara umum dan teoritis, pada sub ini sitiran tersebut akan dibuktikan secara nyata dan praktis dengan mengemukakan contoh-contoh nyata dari penafsiran langsung atas ayat. Kiranya lebih dari satu corak yang dapat kita tunjuk buat tafsir Al-Azhar, tergantung dari sudut mana kita meninjau. Dari sudut pandang mazhab yang dianut dapat kita sebut tafsir Al-Azhar bercorak Salafi. Dalam arti penulisnya menganut mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau serta ulama yang mengikuti jejak beliau. Ini seperti ia akui dalam Haluan Tafsir-nya.²⁹

“Mazhab yang dianut oleh Penafsir ini adalah Mazhab Salaf, yaitu mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau dan ulama-ulama yang mengikuti jejak beliau. Dalam hal akidah dan ibadah, semata-mata taslim, artinya menyerah dengan tidak banyak tanya lagi. Tetapi tidaklah semata-mata taklid kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk diikuti, dan meninggalkan mana yang jauh menyimpang. Meskipun penyimpangan yang jauh itu bukanlah atas suatu sengaja yang buruk dari yang mengeluarkan pendapat itu.³⁰

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*, 50.

Untuk menunjukan ke-salaf-an tafsir Al-Azhar adalah ketika membahas huruf-huruf pembuka suatu surat (fawâtiḥ Al-suwar). Dalam hal ini mufasir Al-Azhar memilih menyerahkan pengertiannya semata kepada Allah. Sebab hal itu dinilainya lebih selamat, pula tidak bersentuhan langsung dengan tujuan pendalaman dan pengkajian Al-Qur'an. Dalam sub Haluan Tafsir, Hamka mengemukakan ketertarikan hatinya terhadap beberapa karya tafsir, di antaranya tafsir Al-Manar. Tafsir ini menurutnya sebuah tafsir yang sanggup menguraikan ilmu-ilmu keagamaan sebangsa hadis, fikih, sejarah dan lainnya lalu menyesuaikan dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu ditulis. Tafsir yang demikian dinilai oleh para ahli sebagai tafsir bercorak adabi-ijtima'î (sosial-kemasyarakatan). Maka dapatlah diasumsikan bahwa sedikit banyak tafsir Al-Azhar mewarisi corak tersebut. Contoh konkret untuk corak ini adalah ketika mufasir Al-Azhar membincang wacana iman. Menurutnya, pengakuan iman perlu pembuktian dalam tataran sosial-praktis, misalnya dengan memperbanyak derma, sedekah, suka menolong sesama dan amal-amal sosial lainnya.³¹

Di tingkat pertama percaya kepada yang gaib, dan kepercayaan kepada yang gaib dibuktikan dengan sembahyang, sebab hatinya dihadapkannya kepada Allah yang diimaninya. Maka dengan kesukaan memberi, berderma, bersedekah, membantu dan menolong, imannya telah dibuktikannya pula kepada masyarakat. Orang Mukmin tidak mungkin hidup

³¹ *Ibid.*

nafsi-nafsi dalam dunia. Orang Mukmin tidak mungkin menjadi budak dari benda, sehingga ia lebih mencintai benda pemberian Allah itu daripada sesamanya manusia. Orang yang Mukmin apabila dia ada kemampuan, karena imannya sangatlah dia percaya bahwa dia hanya saluran saja dari Tuhan untuk membantu hamba Allah yang lemah.³²

Warna ijtima'î tafsir Al-Azhar juga dapat kita lihat ketika mufasirnya menjadikan pengalaman pribadi dalam bermasyarakat sebagai anasir pelengkap tafsirnya. Sekadar sampel, ketika sang mufasir membahas soal takwa ia katakan bahwa kebudayaan Islam adalah kebudayaan takwa. Kesimpulan untuk mengatakan kebudayaan Islam adalah kebudayaan takwa ini diambil dari kesepakatan Konferensi Kebudayaan Islam di Jakarta yang diselenggarakan pada akhir Desember 1962. Selanjutnya mufasir menegaskan bahwa dalam takwa terkandung cinta, kasih, harap, cemas, tawakal, ridha, sabar dan lainnya. Takwa lebih mengumpul akan banyak hal. Bahkan dalam takwa, lanjutnya, terdapat juga berani.³³

Menandai sebuah karya tafsir sebagai bercorak ijtima'î, hampir dapat dipastikan akan membawa pada kesimpulan lain tentang corak tafsir tersebut, yaitu bahwa tafsir itu juga bercorak hida'î. Dikatakan demikian karena tafsir ijtima'î adalah tafsir yang banyak mengedepankan fenomena-fenomena sosial-kemasyarakatan dalam upayanya me-landing-kan pesan, kesan, tuntutan dan tuntunan Al-Qur'an. Upaya demikian tak lepas dari tujuan sang mufasir untuk menjadikan Al-Qur'an benar-benar sebagai sumber petunjuk

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*, 53.

dan pedoman hidup setiap Muslim dalam memerankan fungsi khilafah-nya di muka bumi ini.³⁴

Tafsir Al-Azhar—seperti diakui mufasirnya dalam Haluan Tafsir—memanglah dirancang seperti itu. Yaitu bagaimana tafsir ini dapat menjadi obor penerang bagi sebanyak mungkin masyarakat Muslim dengan berbagai latar belakang pendidikan, jenis profesi dan beragam status sosial lainnya. Paling kurang, itu nampak dalam pernyataan mufasir berikut. “Ketika menyusun (tafsir) ini terbayanglah oleh penafsirnya corak ragam dari murid-murid dan anggota jamaah yang ma’lum di belakangnya sebagai imam. Ada mahasiswa-mahasiswa yang tengah tekun berstudi dan terdidik dalam keluarga Islam. Ada sarjana-sarjana yang bertitel SH, Insinyur, Dokter dan Profesor. Ada pula perwira-perwira tinggi yang berpangkat jenderal dan laksamana dan ada juga anak buah mereka yang masih berpangkat letnan, kapten, mayor dan para bawahan. Dan ada pula saudagar-sudagar besar, agen automobil dengan relasinya yang luas, importir dan exportir kawakan di samping saudagar perantara. Dan ada juga pelayan-pelayan dan tukang tukang pemelihara kebun dan pegawai negeri, di samping isteri mereka masing-masing. Semuanya bersatu membentuk masyarakat yang beriman, dipadukan oleh jamaah subuh, kasih-mengasihi dan harga menghargai. Bersatu di dalam shaf yang teratur, menghadapkan muka bersama, dengan khusyu’ kepada Ilahi.”³⁵

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*, 54.

5. *Metode Pemikiran Hamka*

Didalam melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat *Mutasyabihat* secara khusus ayat-ayat *antropomorfisme* Hamka bersikap untuk mengambil dua jalan, yaitu menggunakan pen-*ta'wil*-an terhadap ayat-ayat yang dianggapnya dapat dicari *ta'wil*-nya dan bersikap *tawakufi* terhadap ayat-ayat yang dianggapnya hanya Allah SWT yang mengetahui *ta'wil*-nya. Karena jika dipaksakan mencari *ta'wil*-nya di khawatirkan malah akan keluar dan menyimpang dari maksud ayat yang disampaikan. Karena akal mempunyai kemampuan yang terbatas untuk mengetahui hal-hal yang samar dan ghaib. Jadi dalam hal ini, sebagaimana Hamka katakan dalam pendahuluan beliau menyangkut madzhab salaf.³⁶ Yaitu madzhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau dan ulama yang mengikuti jejak beliau. Dalam hal aqidah dan ibadah, semata-mata *taslim* artinya menyerahkan dengan tidak banyak tanya lagi, tetapi tidaklah semata-mata taqlid kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk diikuti, dan meminggalkan mana yang menjauh menyimpang.³⁷

“Tiap-tiap tafsir Al-Qur’an memberikan corak haluan daripada peribadi penafsirnya,” demikian Hamka mengawali paparannya tentang haluan tafsir. Dalam Tafsir Al-Azhar-nya, Hamka, seperti diakuinya, memelihara sebaik mungkin hubungan antara naqal dan ‘aql’; antara riwayat dan dirayah. Hamka menjanjikan bahwa ia tidak hanya semata-mata

³⁶*Ibid.*, 54.

³⁷*Ibid.*

mengutip atau menukil pendapat yang telah terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman pribadi. Pada saat yang sama, tidak pula melulu menuruti pertimbangan akal seraya melalaikan apa yang dinukil dari penafsir terdahulu. Suatu tafsir yang hanya mengekor riwayat atau naqal dari ulama terdahulu, berarti hanya suatu textbook thinking belaka. Sebaliknya, kalau hanya memperturutkan akal sendiri, besar bahayanya akan terpesona keluar dari garis tertentu yang digariskan agama melantur ke mana-mana, sehingga dengan tidak disadari boleh jadi menjauh dari maksud agama.³⁸

Masih dalam kerangka “Haluan Tafsir”, Hamka mengabarkan bahwa Tafsir Al-Azhar ditulis dalam suasana baru, di negara yang penduduk Muslimnya adalah mayoritas, sedang mereka haus akan bimbingan agama haus akan pengetahuan tentang rahasia Al-Qur’an, maka perselisihan-perselisihan mazhab dihindari dalam Tafsirnya. Dan Hamka sendiri, sebagai penulis Tafsir, mengakui bahwa ia tidaklah ta’ashshub kepada satu paham, “melainkan sedaya upaya mendekati maksud ayat, menguraikan makna dan lafaz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang buat berpikir.”³⁹

Masih dalam kerangka “Haluan Tafsir”, Hamka mengemukakan ketertarikan hatinya terhadap beberapa karya tafsir. Di antara karya tafsir yang jelas-jelas ia menyatakan ketertarikan hati terhadapnya adalah tafsir Al-Manâr karya Sayyid Rasyîd Ridhâ. Tafsir ini ia nilai sebuah sosok tafsir yang mampu menguraikan ilmu-ilmu keagamaan sebangsa hadis, fikih, sejarah dan

³⁸ *Ibid.*, 40.

³⁹ *Ibid.*, 41.

lainnya lalu menyesuaikannya dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu ditulis.⁴⁰

Selain tafsir Al-Manâr, tafsir al-Marâghî, al-Qâsimî dan Fî Zhilâl Al-Qur'ân juga termasuk tafsir-tafsir yang Hamka 'saluti'. Tafsir yang disebut terakhir misalnya, ia nilai sebagai "satu tafsir yang munasabah buat zaman ini. Meskipun dalam hal riwâyah ia belum (tidak) mengatasi al-Manâr, namun dalam dirâyah ia telah mencocoki pikiran setelah Perang Dunia II." Secara jujur Hamka mengatakan bahwa Tafsir karya Sayyid Quthub itu banyak mempengaruhinya dalam menulis tafsir Al-Azhar-nya.⁴¹

Hingga di sini penulis makalah hendak mengatakan bahwa Tafsir Al-Azhar mempunyai corak non-mazhabi, dalam arti menghindar dari perselisihan kemazhaban, baik fikih maupun kalam. Di sisi lain, ia juga, seperti diakuinya, banyak diwarnai (diberi corak) oleh tafsir 'modern' yang telah ada sebelumnya, seperti Al-Manâr dan Fî Zhilâl Al-Qur'ân. Selama ini, dua tafsir tersebut dikenal bercorak adabi-ijtimâ'î, dalam makna selalu mengaitkan pembahasan tafsir dengan persoalan-persoalan riil umat Islam. Warna-warna tafsir itu mempengaruhi Tafsir Al-Azhar yang penulisnya jelas-jelas menyatakan kekaguman dan keterpengaruhannya. Dengan begitu, dapat dengan mudah kita katakan bahwa corak Tafsir yang sedang kita kaji ini bercorak Adabi-Ijtimâ'î, dengan setting sosial-kemasyarakatan keindonesiaan sebagai objek sasarannya.⁴²

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*,42.

Hal lain yang dimasukkan Hamka dalam sub ini adalah janjinya untuk menyuguhkan sebuah tafsir yang ‘tengah-tengah’. Dalam bahasa dia: “...penafsiran tidak terlalu tinggi mendalam, sehingga yang dapat memahaminya tidak hanya semata-mata sesama ulama, dan tidak terlalu rendah, sehingga tidak menjemukan.”⁴³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya Hamka, bila berhadapan dengan hal-hal *antropomorfisme* tersebut cenderung mempergunakan *ta’wil* namun Hamka tidak mau memasuki gelanggang perdebatan yang timbul di sekitar *antropomorfisme* ini, kerana menilai perdebatan itu akan sia-sia saja dan tidak bermanfaat sama sekali.⁴⁴ Oleh sebab itu, Hamka mengingatkan, bahwa keputusan yang akan dihasilkan dari perdebatan itu adalah perpecahan. Sebab manusia, kata Hamka selanjutnya, tidaklah mempunyai alat cukup buat menyelidiki sifat-sifat Tuhan, karena alat itu masih alam juga.⁴⁵

⁴³ Tajul Arifin, MA, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*. 1987,(Bandung: Mizan, cet. I,) 1996, h. 137

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵*Ibid.*

B. Surat Al-Rum Ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

C. Terjemahan

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).⁴⁶

D. Penafsiran Hamka Pada Surat Al-Rum Ayat 1

Allah telah mengirimkan manusia ke atas bumi ini ialah untuk menjadi *khalfah* Allah, yang berarti pelaksana dari kemauan Tuhan. Banyaklah rahasia kebesaran dan kekuasaan Ilahi menjadi jelas dalam dunia, karena usaha manusia. Sebab itu maka mejadi *khalfah* hendaklah menjadi *muslih*, bebrarti suka memperbaiki dan memperindah.⁴⁷

Maka janganlah kita terpesona melihat berdirinya bangunan-bangunan raksasa, jembatan-jembatan panjang, gedung-gedung bertingkat menjulang langit, menara Eifel, sampainya manusia ke bulan dari Abad Kedua puluh ini, jangan dikatakan bahwa itu pembangunan, kalau itu kiranya jiwa bertambah jauh dari Tuhan. Terasa dan dikeluhkan oleh manusia seisi alam di zaman sekarang dalam kemajuan ilmu pengetahuan ini hidup mereka bertambah sengsara. Kemajuan

⁴⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Al-Mu'minun, Ar-Rum, 41, h 408.

⁴⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*, 94.

teknik tidak membawa bahagia, melainkan cahaya. Pereng salalu mengancam. Perikemanusiaan tinggal dalam sebutan lidah, namun niat jahat tambah subur hendak menghancurkan orang lain.⁴⁸

Di daratan memang telah maju pengangkutan, jarak dunia bertambah dekat, namun hati bertambah jauh. Heran, banyak orang yang membunuh diri kerana bosan dengan hidup yang serba mewah dan serba mudah ini. Banyak orang yang sakit jiwa. Tepat sambungan ayat “Supaya mereka deritakan setengah dari apa yang mereka kerjakan”. Dalam sambungan ayat ini terang sekali bahwa tidaklah semua pekerjaan manusia jahat, bahkan hanya setengah. Seumpama kemajuan kecepatan kapal udara, yang tengah ada faedahnya bagi manusia, sehingga mudah berhubungan. Tetapi yang setengahnya lagi kapal udara itu telah digunakan untuk melemparkan bom, bahkan bom atom, bom hidrogen, dan senjata-senjata nuklir.⁴⁹

Kadang-kadang termenung kagum kita memikirkan ayat ini. Sebeb dia dapat saja ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zaman sekarang ini. Ahli-ahli fikir yang memikirkan apa yang akan terjadi kelak, ilmu yang diberi nama *Futurologi*, yang berarti pengetahuan tentang yang akan kejadian kerana memperhitungkan perkembangan yang sekarang. Misalnya tentang kerusakan yang terjadi di darat karena bekas buatan manusia ialah apa yang mereka namai polusi, yang berarti pengotoran udara, akibat asap dari zat-zat pembakar, minyak tanah, bensin, solar, dan sebagainya. Bagaimana bahaya dari asap pabrik-pabrik

⁴⁸*Ibid.*

⁴⁹*Ibid.*

yang besar-besar bersama dengan asap mobil dan kendaraan bermotor yang jadi kendaraan orang kemana-mana. Udara yang telah kotor itu diisap tiap saat, sehingga paru-paru manusia penuh dengan kotoran.⁵⁰

Kemudian diperhitungkan orang pula kerusakan yang timbul di lautan. Air laut yang rusak karena kapal tangki yang besar-besar membawa minyak tanah atau bensin pecah di laut. Demikian pula air dari pabrik-pabrik kimia yang mengalir melalui sungai-sungai menuju lautan, kian lama kian banyak. Hingga air laut penuh racun dan ikan-ikan jadi mati. Pernah sungai Seine di Eropa menghempaskan bangkai seluruh ikan yang hidup dalam air itu, terdampar ketepi sungai jadi membusuk, tidak bisa dimakan. Demikian pula pernah beratus ribu, berjuta ikan mati terdampar ke tepi pantai Selat Teberau di antara Ujung Semenanjung Tanah Melayu dan pulau Singapura. Besar kemungkinan bahwa ikan-ikan itu keracunan.⁵¹

Ini semuanya adalah setengah daripada bekas buatan manusia. Di ujung ayat disampaikan seruan agar manusia berfikir, “Mudah-mudahan mereka kembali” (ujung ayat 41). Arti kembali itu tentu sangat dalam. Bukan maksudnya mengembalikan jarum sejarah ke belakang. Melainkan kembali memiliki diri dari mengoreksi niat, kembali memperbaiki hubungan dengan Tuhan. Jangan hanya ingat akan keuntungan diri sendiri, lalu merugikan orang lain. Jangan hanya ingat laba sebentar dengan merugikan bersama, tegasnya dengan meninggalkan

⁵⁰*Ibid.*

⁵¹*Ibid.*, 96.

kerusakan di muka bumi. Dengan ujung ayat “Mudah-mudahan”, dinampakkanlah bahwa harapan belum putus.⁵²

E. Munasabah Ayat

Dalam satu ayat di dalam Zabur yang diturunkan kepada Nabi yang dahulu, kemudian diulangi lagi oleh Tuhan dalam wahyunya kepada Nabi Muhammad SAW dalam firman Allah yang berbunyi:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ
الصَّالِحُونَ ﴿١٥﴾

Dan sungguh telah Kami tulis didalam Zabur sesudah (kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaKu yang saleh.⁵³

Dan diperingatkan pula di dalam surat lain yang berbunyi:

وَلَا تَفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ
اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

⁵²*Ibid.*

⁵³*Al-Qur'an dan Terjemahannya, Al-Anbiya', 105, h 331.*

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۖ قَالَ يَبْنَؤُا عِبْدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلٰهٍ غَيْرُهُ ۗ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ۝٨٥

Dan (kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman".⁵⁴

Dalam ayat 85 termasuk dalam nasehat Nabi Syu'aib kepada kaumnya yang suka merusakkan gantang dan ukuran. Maka apabila dipertalikan pesan Tuhan dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini, dan ayat 105 yang telah terlebih dahulu dinasehatkan pula kepada manusia di dalam Zabur, yang menurut penyelidikan penulis tafsir ini bertemu di dalam kitab Zabur Nabi Yasy'iyah (lihat Tafsir Al-

⁵⁴Al-Qur'an dan Terjemahannya, Al-'Araf, 56, 78, h 157-161.

Azhar Juz 17), dan bertemu pula dalam rangkaian nasehat Nabi Syu'aib kepada kauamnya, nampaklah dengan jelas bahwa bilamana hati manusia telah rusak, karena niat mereka telah jahat, kerusakan pasti timbul di muka bumi. Hati manusia membekas kepada perbuatannya.⁵⁵

F. Analisis Tentang Penafsiran Hamka

Di antara karya tafsir modern Indonesia yang dapat kita jumpai dengan cukup mudah dan banyak dibicarakan (dikaji) orang adalah Tafsir Al-Azhar. tulisan ini akan coba menampilkan sosok tafsir tersebut. Sosok yang ditampilkan sangat mungkin tidak utuh (karena berbagai pertimbangan). Penulis coba tampilkan dalam skripsi ini memang hanya sisi-sisi yang dianggap penting saja, terutama tentang *manhaj* yang ditempuh oleh sang *mufassir* serta bagaimana penerapannya dalam tafsirnya.

Secara tradisional, syarat-syarat integritas seorang *mufassir* telah digariskan oleh para ulama' tafsir dan ilmuwan muslim terdahulu. Hal ini merupakan standard yang sangat penting untuk digunakan sepanjang masa dalam sejarah ke-ilmuan Al-Qur'an dan Tafsir. Ini berpengaruh pada pembentukan karakteristik tafsir-tafsir itu sendiri yang telah dikarang oleh para ulama ahli tafsir.

Sebut saja syarat itu adalah penguasaan seorang mufassir dalam literatur-literatur ilmu hadis, memahami studi ilmu bahasa Arab, ataupun memahami dengan baik teori-teori ilmu ushul. Dan sebagaimana yang telah disebutkan diatas mengenai persyaratan *mufassir*.

⁵⁵*Ibid.*, 95.

Dalam perkembangannya, ternyata standarisasi tafsir mengalami diskursus di kalangan ilmuwan-ilmuwan yang mendalaminya. Termasuk di zaman kontemporer seperti ini, baik pro maupun kontra. Hal ini bukan berarti dikotomi pemikiran tafsir, namun bagaimanapun, menurut paradigma para ulama tafsir *salaf*, standar ini sangat penting supaya menjaga kualitas internal maupun eksternal penafsiran Al-Qur'an. Selain dari pada itu guna tidak sembarang orang memunculkan paradigma penafsirannya terhadap ayat-ayat Kitab Allah secara serampangan, yang nantinya kasus seperti itu akan menghancurkan atau merusak dari konsistensi isi dari ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri.

Berangkat dari sudut pandang di atas, maka munculah kritik tafsir yang berkaitan dengan studi yang sedang di dalami pada karya skripsi ini. Berkenaan pemikiran Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar terhadap surat Al-Rum ayat 41.

Telah diketahui sebelumnya, Buya Hamka dalam sejarah kehidupan ke-ilmuannya telah memiliki rekaman kredibilitas yang cemerlang. Beberapa catatan dalam biografinya menunjukkan bahwa beliau memiliki kemampuan sastra khususnya bahasa Arab yang sangat bagus. Tokoh-tokoh besar baik nasional maupun internasional baik ulama, pemimpin politik, maupun jurnalis handal pernah ditemui beliau. Seperti Raja Arab Saudi King Saud, tokoh politisi Mesir Anwar Sadat, Wakil Rektor Al-Azhar tahun 1958 Prof. Mahmut Syaltut, Guru Besar Lahore University Dr. Muhammad Bahay dan lainnya yang pernah dia temui ketika melakukan berbagai lawatan ke Negara-negara sahabat.

Hingga salah satu Guru Besar yang memiliki karya-karya dalam studi pemikiran Mujaddid Mesir Syaikh Muhammad Abduh yakni Prof. Osman Amin mengakui kredibilitas beliau sebagai seorang yang memiliki ilmu dan pemikiran bagus. Ketika itu Buya Hamka mengadakan sebuah seminar yang diadakan oleh salah satu organisasi Syubbanul Muslim di Mesir dan dihadiri para sarjana-sarjana Muslim Mesir dan Al-Azhar. Apalagi Hamka merupakan salah satu tokoh Muhammadiyah yang sejalan dengan organisasi tersebut dalam pemikiran pembaharuan Islam Syaikh Abduh di Indonesia. Dari berbagai pengalaman tersebut akhirnya beliau mendapat rekomendasi dari Duta Besar Mesir di Indonesia Sayyid Ali Fahmi Al-Amrousi digelar sebagai Al-Ustadhiyah Al-Fakriyah yang setara dengan Doktor Honoris causa, karena sepak terjangnya di Indonesia. Dari ini bisa dilihat bahwa beliau sangat pantas disebut sebagai salah seorang ulama atau pemimpin pergerakan pemikiran Islam. Beberapa pandangan juga terlintas terhadap Hamka yang berkaitan dengan pemikiran fiqih, filsafat, sejarah, maupun politik yang itu semua dilaluinya secara otodidak.

Berkaitan dengan studi ini, Buya Hamka memiliki sudut pandang tafsir tentang futurologi sosial dan kemanusiaan dalam penafsiran surat Al-Rum Ayat 41. Namun sebelum melangkah jauh dalam kritik penafsirannya, perlu dilihat secara sekilas disini, dari sekian bidang keilmuan, lawatan ilmiah beliau hingga gelar yang ia miliki, mengapa karya tafsir Al-Azhar beliau jika dikonfrontirkan dengan standard teori tafsir dari para ulama *salaf* dulu belum memenuhi kriteria? Seperti contohnya kita dapatkan beberapa karya yang telah ada bahwa dalam kitab tafsir tidak lepas dari ilmu *ulumul qur'an*, *ulumul hadits* (keterangan hadis),

ataupun munasabah. Tapi kenapa dalam Tafsir Al-Azhar belum memenuhi dari kreteri tersebut? Apakah layak sebagai suatu penafsiran yang layak dan baik berdasarkan tradisi ke-ilmuan tafsir.

Apabila kita telusuri secara seksama, Tafsir Al-Azhar memang berusaha menampilkan kupasan yang populer. Dengan kata lain, dalam penafsirannya sering dihubungkan dengan kejadian-kejadian masyarakat ketika itu. Lebih jauh, juga dibarengi dengan bahasa yang simpel menciptakan daya tarik bagi seluruh lapisan masyarakat. Maka kemudian Penulis mencoba meneliti sisi-sisi tertentu dari tafsir Al-Azhar. Salah satu penelitian yang juga menjadi daya tarik penulis adalah Surat Al-Rum ayat 41, Hamka menafsirkan *Al-Fasād* memikirkan apa yang akan terjadi kelak, ilmu yang ini diberi nama *Futurologi*, yang berarti pengetahuan tentang yang akan kejadian kerana memperhitungkan perkembangan masa sekarang atau masa akan datang. Hal ini menunjukkan Bahwa Hamka mengarahkan umat islam untuk berpikir dan berbuat secara rasional serta tidak meninggalkan aspek-aspek yang normatif. Dengan kata lain, pemikirannya tidak monoton dan mengekang berkembangnya rasio manusia. Di samping itu, dengan corak pemikiran yang demikian dapat di analisis bagaimana kedalaman kupasan yang dilakukan oleh Hamka dalam tafsirnya.

Namaun dalam penafsiran Hamka terkait surat Al-Rum ayat 41, tidak dijelaskan mengenai keterangan-keterangan *ulumul qur'an*, *usul fihq*, atau pun yang lain secara jelas dalam penafsirannya. Dimana Hamka menafsirkan lafal *Al-Fasād* disini, diartikan sebagai gambaran atau kejadian fenomena alam dimasa modern. Sebab dengan Uloomul Qur'an itu akan bisa diketahui bagaimana wahyu

Al-Qur'an itu turun dan diterima oleh Nabi Muhammad SAW, dan bagaimana beliau menerima dan membacanya, serta bagaimana beliau mengajarkannya kepada para sahabat serta menerangkan tafsiran ayat-ayatnya kepada mereka.

Dan dengan ilmu itu dapat diketahui pula perhatian untuk Islam terhadap kitab sucinya pada tiap-tiap abad serta usaha-usaha mereka dalam memelihara, menghafalkan, menafsirkan, dan mengistimbatkan hukum-hukum ajaran Al-Qur'an dan sebagainya. Ilmu ini dijadikan alat bantu dalam membaca lafal ayat-ayatnya, memahami isi kandungannya, menghayati dan mengamalkan aturan-aturan atau hukum ajaran serta untuk menyelami rahasia dan hikmah disyariatkannya sesuatu peraturan atau hukum dalam kitab itu. Tujuan mempelajari Ulumul Qur'an agar dapat memahami maksud kalimat Allah SWT sesuai keterangan dan penjelasan dari Nabi Muhammad SAW dan dari tafsiran-tafsiran para sahabat serta tabi'in terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an dan di dalam menerangkan syarat-syarat bagi para *mufasssīr* dan sebagainya. Sebab, hanya dengan mengetahui dan menguasai pembahasan-pembahasan *Ulumul Qur'an* inilah, orang baru akan bisa membaca lafal ayat-ayatnya dengan baik, sesuai dengan aturan.

Kemudian mengenai metode dan corak Tafsir Al-Azhar, dilihat dari segi metode, Tafsir Al-Azhar dapat dikategorikan kepada tafsir *tahlili*, karena penafsirannya dilakukan berdasarkan urutan *mushaf Al-Qur'an*. Sedangkan menurut corak penafsiran: tafsir ini tergolong tafsir *adabi Al-ijtima'iy*. Pengertian dari corak *adabi Al-Ijtima'iy*. Namun dalam penafsiran Hamka pada surat Ar-Rum ayat 41 ini ada sebagian yang tidak sesuai dengan langkah-langkah

penafsiran tafsir Tahlili yang pada umumnya, dimana langkah-langkah tersebut adalah:

1. Menerangkan *makki* dan *madani* di awal surah.
2. Menerangkan *munasabah*.
3. Menerangkan *asbabun nuzul* (jika ada).
4. Menarangkan arti *mufradat* (kosakata), termasuk di dalamnya kajian bahasa yang mencakup *i'rab* dan *balagah*.
5. Menerangkan unsur-unsur *fasahah*, *bayyan*, dan *i'jaz*-nya.
6. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
7. Menjelaskan hukum yang bisa digali dari ayat yang dibahas.

Masih dalam kaitan sosok tafsir Al-Azhar, mengenai penjelasan dengan ayat-ayat dan riwayat-riwayat yang sepadan kandungannya dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Di dalam pengamatan analisis skripsi ini, riwayat hadits yang dikutip Hamka tidak menampilkan semua untaian rawi yang ada dalam *sanad* hadits, tapi hanya menampilkan *râwî a'lâ* (rawi pada level shahabat) saja dan penulis kitab hadits tersebut, seperti Imam Al-Bukhârî, Muslim dan lainnya. Jadi, bagi mereka yang ingin mengetahui untaian rawi bagi hadits yang dikutip Hamka secara lengkap harus merujuk langsung kepada kitab hadits yang disebut oleh Hamka.

Langkah seperti ini nampaknya sengaja ditempuh Hamka untuk menjadikan tafsirnya lebih praktis dan efektif bagi pembaca Indonesia yang umumnya awam tentang ilmu hadits dan “kurang peduli” dengan validitas *sanad* sebuah hadits. Perbincangan tentang *sanad* hadits bagi umumnya orang Indonesia

bisa dibilang sudah tak lagi urgen, sebab mereka berpikiran bahwa persoalan tentang sanad telah usai dengan telah dibukukannya hadits ke dalam berbagai bentuk kitab hadits, seperti *Jâmi' Shahîh*, *Sunan*, *Mu'jam* dan sebagainya. Jadi yang penting matan-nya, bukan sanad. Seperti itu barangkali pertimbangan Hamka.

Menandai sebuah karya tafsir sebagai bercorak *ijtimâ'î*, hampir dapat dipastikan akan membawa pada kesimpulan lain tentang corak tafsir tersebut, yaitu bahwa tafsir itu juga bercorak *hida'î*. Dikatakan demikian karena tafsir *ijtimâ'î* adalah tafsir yang banyak mengedepankan fenomena-fenomena sosial-kemasyarakatan dalam upayanya me-*landing*-kan pesan, kesan, tuntutan dan tuntunan Al-Qur'an. Upaya demikian tak lepas dari tujuan sang *mufasssîr* untuk menjadikan Al-Qur'an benar-benar sebagai sumber petunjuk dan pedoman hidup setiap Muslim dalam memerankan fungsi *khilafah*-nya di muka bumi ini.

Hingga titik ini, tidak keliru rupanya jika kita katakan bahwa Tafsir Al-Azhar bercorak *hida'î*. Ke-*hida'î*-an Al-Azhar juga nampak pada tipe paparan tafsir yang disuguhkan. Ia tidak terpancing memunculkan perselisihan pendapat (fikih dan teologi) yang memang tidak menyuntuh inti tafsir. Ia juga menghindar dari kajian kebahasaan, *qira'at* dan *tetek bengek* non-tafsir lainnya. Kajian-kajian semacam itu memang dalam banyak hal sering cukup 'mengaburkan' tujuan semula pembaca tafsir terlebih jika ia orang non-Arab yaitu mencari butiran-butiran hikmah dan hidayah Al-Qur'an.

Hamka menjanjikan bahwa ia tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat yang telah terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman pribadi. Pada saat yang sama, tidak pula melulu menuruti pertimbangan akal seraya melalaikan apa yang dinukil dari penafsir terdahulu. Suatu tafsir yang hanya mengekor *riwayat* atau *naqal* dari ulama terdahulu, berarti hanya suatu *textbook thinking* belaka. Sebaliknya, kalau hanya memperturutkan akal sendiri, besar bahayanya akan terpesona keluar dari garis tertentu yang digariskan agama melantur ke mana-mana, sehingga dengan tidak disadari boleh jadi menjauh dari maksud agama.

Dalam kerangka “Haluan Tafsir”, Hamka mengabarkan bahwa Tafsir Al-Azhar ditulis dalam suasana baru, di negara yang penduduk Muslimnya adalah mayoritas, sedang mereka haus akan bimbingan agama haus akan pengetahuan tentang rahasia Al-Qur’an, maka perselisihan-perselisihan mazhab dihindari dalam tafsirnya. Dan Hamka sendiri, sebagai penulis tafsir, mengakui bahwa ia tidaklah *ta’ashshub* kepada satu paham, “melainkan *sedaya* upaya mendekati maksud ayat, menguraikan makna dan lafaz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang buat berpikir.”

Masih dalam kerangka “Haluan Tafsir”, Hamka mengemukakan ketertarikan hatinya terhadap beberapa karya tafsir. Di antara karya tafsir yang jelas-jelas ia menyatakan ketertarikan hati terhadapnya adalah tafsir *Al-Manâr* karya Sayyid Rasyîd Ridhâ. Tafsir ini ia nilai sebuah sosok tafsir yang mampu menguraikan ilmu-ilmu keagamaan sebangsa hadits, fikih, sejarah dan lainnya

lalu menyesuaikannya dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu ditulis.

Selain tafsir *Al-Manâr*, tafsir *Al-Marâghî*, *Al-Qâsimî* dan *Fî Zhilâl Al-Qur'ân* juga termasuk tafsir-tafsir yang Hamka 'saluti'. tafsir yang disebut terakhir misalnya, ia nilai sebagai "satu tafsir yang *munasabah* buat zaman ini. Meskipun dalam hal *riwâyah* ia belum (tidak) mengatasi *Al-Manâr*, namun dalam *dirâyah* ia telah mencocoki pikiran setelah Perang Dunia II." Secara jujur Hamka mengatakan bahwa tafsir karya Sayyid Quthub itu banyak mempengaruhinya dalam menulis tafsir Al-Azhar-nya.

Hingga dalam analisis sekripsi ini, hendak mengatakan bahwa Tafsir Al-Azhar mempunyai corak non-mazhabi, dalam arti menghindar dari perselisihan kemazhaban, baik fikih maupun kalam.

Di sisi lain, ia juga, seperti diakuinya, banyak diwarnai (diberi corak) oleh tafsir 'modern' yang telah ada sebelumnya, seperti *Al-Manâr* dan *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*. Selama ini, dua tafsir tersebut dikenal bercorak *adabi-ijtimâ'î*, dalam makna selalu mengaitkan pembahasan tafsir dengan persoalan-persoalan riil umat Islam. Warna-warna tafsir itu mempengaruhi Tafsir Al-Azhar yang penulisnya jelas-jelas menyatakan kekaguman dan keterpengaruhannya. Dengan begitu, dapat dengan mudah kita katakan bahwa corak tafsir yang sedang kita kaji ini bercorak *Adabi-Ijtimâ'î*, dengan setting sosial-kemasyarakatan keindonesiaan sebagai objek sasarannya.

Dalam Corak Tafsir ini, terkait erat dengan penjelasan sebelumnya yaitu Haluan Tafsir. Bila dalam Haluan Tafsir sudah disitir beberapa karakter yang dapat diasumsikan sebagai corak tafsir Al-Azhar secara umum dan teoritis, pada corak tafsir ini, akan dibuktikan secara nyata dan praktis dengan mengemukakan contoh-contoh nyata dari penafsiran langsung atas ayat.

Kiranya lebih dari satu corak yang dapat kita tunjuk buat tafsir Al-Azhar, tergantung dari sudut mana kita meninjau. Dari sudut pandang mazhab yang dianut dapat kita sebut tafsir Al-Azhar bercorak *Salafi*. Dalam arti penulisnya menganut mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau serta ulama yang mengikuti jejak beliau. Ini seperti ia akui dalam Haluan Tafsir-nya:

“Mazhab yang dianut oleh Penafsir ini adalah Mazhab *Salaf*, yaitu mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau dan ulama-ulama yang mengikuti jejak beliau. Dalam hal akidah dan ibadah, semata-mata *taslim*, artinya menyerah dengan tidak banyak tanya lagi. Tetapi tidaklah semata-mata *taklid* kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk diikuti, dan meninggalkan mana yang jauh menyimpang. Meskipun penyimpangan yang jauh itu bukanlah atas suatu sengaja yang buruk dari yang mengeluarkan pendapat itu.”

Contoh nyata untuk menunjukkan ke-*salaf*-an tafsir Al-Azhar adalah ketika membahas huruf-huruf pembuka suatu surat (*fawâtiḥ al-suwar*). Dalam hal ini *mufasssīr* Al-Azhar memilih menyerahkan pengertiannya semata kepada Allah. Sebab hal itu dinilainya lebih selamat, pula tidak bersentuhan langsung dengan tujuan pendalaman dan pengkajian Al-Qur'an.

Hingga di sini kita ketahui bahwa Hamka dalam hal yang berkaitan dengan makna huruf-huruf di pangkal surat lebih cenderung menyerahkan pengertiannya semata kepada Allah. Sebab hal itu dinilainya lebih selamat, pula hal itu tidak bersentuhan langsung dengan tujuan pendalaman dan pengkajian Al-Qur'an.

Hingga di sini penulis mencatat beberapa hal, antara lain:

1. Hamka tidak mengawali tafsirnya dengan memberikan penjelasan arti kata-kata tertentu dalam ayat (*syarh al-mufradât*). Kuat dugaan, hal ini sengaja ditempuh karena masyarakat pembaca tafsirnya (orang Indonesia) tidak membutuhkan kajian kebahasaan seperti itu yang sifatnya suplemen atau pelengkap sekunder semata.
2. Hamka tidak mengawali tafsirnya atas beberapa ayat yang sudah ia penggal ke dalam satu kelompok dengan makna global (*al-ma'nâ al-jumalî*) seperti yang kerap dilakukan oleh *Tafsîr Al-Maraghi*, salah satu karya tafsir yang dikaguminya. Besar dugaan, hal itu ditempuh karena ia ingin membawa pembacanya untuk meneliti tafsir ayat demi ayat secara teliti dan tuntas. Sebab bisa saja kalau didahului oleh tafsir global, di antara pembaca ada yang mencukupkan dengan tafsiran singkat tersebut. Hal demikian menjadikan pembacaan tafsir tidak tuntas dan menyeluruh.
3. Menghindari persoalan *nahwu* dan *sharf*. Ini dapat dimaklumi sebab konsumen tafsirnya adalah masyarakat Indonesia yang umumnya awam dengan persoalan semacam itu. Jika persoalan semacam itu

ditampilkan, hasilnya malah akan kontra-prorduktif, tidak efektif bagi pembaca tafsir Indonesia yang diharapkan mendapatkan pencerahan Qur'ani, bukan wawasan kebahasaan.

4. Hanya menuangkan hal-hal yang benar-benar diinginkan oleh para pembaca tafsir, seraya menghindari perselisihan paham dan *ta'wil-ta'wil* jauh yang tidak perlu. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan (dijanjiakan) Hamka dalam Haluan Tafsir-nya ketika menulis: “Tafsir Al-Azhar ini ditulis dalam suasana baru, di negara yang penduduk Muslimnya lebih besar jumlahnya dari penduduk lain, sedang mereka haus akan bimbingan agama, haus hendak mengetahui rahasia Al-Qur'an, maka pertikaian-pertikaian mazhab tidaklah dibawakan dalam tafsir ini, dan tidaklah penulisnya *ta'ashshub* kepada suatu faham, melainkan mencoba *sedaya* upaya mendekati maksud ayat, menguraikan makna dan lafaz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang buat berfikir.”
5. Tidak menyebutkan sumber rujukan tafsir. Pikir penulis, seorang mufasir berkaliber tinggi pun hampir bisa dipastikan tidak dapat menghidar dari me-nukil dan merujuk karya atau pendapat orang lain. Hamka sendiri dalam Haluan Tafsir-nya mengakui bahwa *Al-Manâr*, *Al-Marâghî*, *Al-Qâsimî*, dan *Fî Zhilâl Al-Qur'ân* adalah karya-karya tafsir yang banyak memberikan “masukan” baginya dalam menulis Tafsir Al-Azhar. Harap penulis, ketika ia merujuk suatu pendapat dari tafsir lain ia menyebut, paling tidak, nama Tafsir dan penulisnya; tidak

harus menyebut tempat, nomor halaman, jilid dan lainnya secara detail.

Kita ketahui Tafsir Al-Azhar adalah salah satu tafsir buah tangan salah satu putra terbaik bumi pertiwi. Mufasirnya, Prof. Dr. Hamka, telah membuktikan betapa seorang Muslim non-Arab pun mampu menghasilkan sebuah karya tafsir yang cukup membanggakan, sekurangnya bagi kaum cerdik-cendekia Muslim Indonesia.

Penulis skripsi ini menyerahkan sepenuhnya kepada Anda, pembaca tafsir Al-Azhar, untuk menilai plus-minus yang terkandung dalam tafsir tersebut. Penulis hanya mengatakan bahwa apa pun kesan Anda tentang tafsir Al-Azhar, ia harus diakui sebagai “maha karya” Hamka yang patut dipuji. Dan yang lebih penting tentu bukan sekadar memuji, tapi mengelaborasi pesan-pesan Qur’ani yang disampaikannya dalam tata kehidupan keseharian kita sebagai Muslim yang mengaku diri menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup. Bagi para pengkaji tafsir, kekaguman terhadap Hamka dan tafsirnya tentu harus menjadi pemicu untuk menghasilkan karya serupa. Kalaupun tidak sanggup secara sendiri-sendiri, kerja kolektif pun akan sangat berarti dan cukup menggembirakan. *Wallâhu A’lam.*